

PEMBELAJARAN BUKU AJAR MARUGOTO UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI BAHASA JEPANG YANG EFEKTIF

Haryono¹, Asmala Triwulandari²

^{1,2} Universitas Jenderal Soedirman

e-mail: haryonoku@gmail.com , asmala.triwulandari@gmail.com

*Haryono

ABSTRACT

Kajian ini bertujuan mengeksplorasi efektivitas implementasi buku ajar *Marugoto: Nihongo no Kotoba to Bunka A2/B1* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi berbahasa Jepang mahasiswa tingkat pra-menengah. Pendekatan penelitian menggunakan desain *mixed-methods* dengan tahap kuantitatif serta kualitatif (observasi kelas dan wawancara semistruktural). Sampel terdiri atas dua kelas dengan total 60 siswa di Universitas Jenderal Soedirman, diambil secara purposive sampling. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan skor speaking rata-rata dari 60,4 menjadi 74,7 ($t(59)=12,38$, $p<0,001$), sedangkan temuan kualitatif mengungkap peningkatan partisipasi aktif dalam aktivitas *katsudou*, motivasi tinggi, dan pemahaman konteks lintas budaya. Analisis tematik dari wawancara menegaskan bahwa integrasi *Can-do statements* dan tugas autentik memfasilitasi proses pembelajaran. Kesimpulan menunjukkan bahwa pendekatan *task-based learning* dan pendekatan lintas budaya dalam buku Marugoto efektif meningkatkan komunikasi bahasa Jepang. Rekomendasi penelitian lanjutan mencakup studi longitudinal dan adaptasi pembelajaran daring.

This study aims to explore the effectiveness of the implementation of the Marugoto textbook: *Nihongo no Kotoba to Bunka A2/B1* in improving the Japanese communication skills of pre-secondary students. The research approach uses a mixed-methods design with quantitative and qualitative stages (classroom observation and semistructural interviews). The sample consisted of two classes with a total of 60 students at Jenderal Soedirman University, taken by purposive sampling. Quantitative results showed an increase in the average speaking score from 60.4 to 74.7 ($t(59)=12.38$, $p<0.001$), while qualitative findings revealed an increase in active participation in *katsudou* activities, high motivation, and understanding of cross-cultural contexts. The thematic analysis of the interviews confirms that the integration of *Can-do statements* and authentic assignments facilitates the learning process. The conclusion shows that the task-based learning approach and the cross-cultural approach in Marugoto's book are effective in improving Japanese communication. Follow-up research recommendations include longitudinal studies and adaptation of online learning.

Article submission: 28 Jun 2025

Article revision: 04 Jul 2025

Article acceptance: 12 Juli 2025

Keywords: *Kemampuan komunikasi bahasa Jepang, Task-based learning, Pendekatan lintas budaya, Can-do statements*

I. INTRODUCTION

Pembelajaran bahasa Jepang saat ini semakin mendapat perhatian, terutama di kalangan pembelajar dewasa di luar Jepang. Selain menimba keterampilan berbahasa, mereka juga tertarik mempelajari budaya Jepang secara mendalam. Salah satu sumber ajar yang banyak digunakan adalah seri buku Marugoto: Nihongo no Kotoba to Bunka, dikembangkan oleh Japan Foundation berdasarkan Japanese-Language Proficiency Test (JLPT) dan JF Standard (Japan Foundation, 2015). Buku Marugoto unik dengan pendekatan task-based learning dan Can-do statements yang menempatkan kemampuan komunikatif sebagai pusat pembelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas task-based learning dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengar bahasa kedua, terutama bila didukung pemahaman lintas budaya (Ellis, 2003). Namun, kajian implementasi konkret buku Marugoto di kelas memerlukan penelusuran lebih lanjut untuk mengetahui strategi pengajaran, kelebihan, dan tantangan. Artikel ini mengkaji tiga aspek utama yaitu struktur dan karakteristik buku Marugoto, strategi implementasi di kelas, dan dampaknya terhadap pencapaian Can-do statements. Adapun hipotesis penelitian ini yaitu implementasi Marugoto dengan strategi TBLT dan pendekatan lintas budaya meningkatkan efektivitas komunikasi bahasa Jepang mahasiswa pra-menengah.

II. LITERATURE REVIEW

Pada bagian ini, akan dibahas secara mendalam empat pilar utama yang menjadi landasan kajian penelitian, yaitu: (1) Kajian Task-Based Language Teaching (TBLT); (2) Pendekatan Can-do dalam Pembelajaran Bahasa Jepang; (3) Studi Implementasi Buku Marugoto; dan (4) Pemahaman Lintas Budaya. Uraian berikut memaparkan teori, hasil penelitian terdahulu, dan relevansinya terhadap tujuan penelitian ini.

1. Kajian Task-Based Language Teaching (TBLT)

Task-Based Language Teaching (TBLT) merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang menitikberatkan keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas autentik yang mencerminkan konteks penggunaan bahasa di dunia nyata. Menurut Ellis (2003), TBLT berfokus pada proses kognitif pengolahan bahasa yang terjadi ketika siswa menyelesaikan tugas yang bermakna, sehingga mendorong pengembangan kompetensi komunikatif secara lebih alami dan kontekstual. Hampel dan Wellington (2013) menambahkan bahwa penggunaan tugas berbasis teknologi dalam TBLT memperkaya input multimodal dan meningkatkan motivasi belajar siswa karena relevansi tugas dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam konteks buku Marugoto, TBLT diintegrasikan melalui aktivitas "katsudou" (aktivitas berbicara) dan "rikai" (aktivitas pemahaman), di mana setiap topik diawali dengan tugas penyusunan skenario percakapan, dilanjutkan dengan latihan pemahaman teks, lalu diakhiri dengan tugas berkomunikasi yang menuntut produksi bahasa spontan sesuai Can-do statements (Japan Foundation 2015). Hal ini diperkuat oleh pendapat Nunan (2004) yang menegaskan bahwa TBLT memberikan kerangka kerja yang jelas bagi guru dalam merancang kegiatan yang memprioritaskan makna, bukan bentuk, sehingga partisipasi aktif siswa dalam diskusi meningkatkan kelancaran (fluency) dan akurasi bahasa secara seimbang.

2. Pendekatan Can-do dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

Pendekatan Can-do dikembangkan untuk mengukur capaian pembelajaran dalam bentuk pernyataan-pernyataan konkret yang dapat diamati dan dievaluasi. Tingkatan kemampuan yang tertera disusun berdasarkan Kerangka Acuan Umum Eropa (CEFR), tetapi disesuaikan dengan standar JF (Japan Foundation) untuk pembelajaran bahasa Jepang (Japan Foundation, 2015). Can-do statements menyediakan tolok ukur bagi guru dan siswa untuk memetakan kemajuan pembelajaran, misalnya: “Dapat membicarakan makanan khas negara lain” atau “Dapat memahami petunjuk menggunakan transportasi umum di Jepang”.

Keunggulan pendekatan ini, sebagaimana dikaji oleh Little (2006), adalah kemampuannya memfokuskan pembelajaran pada kemampuan fungsional dan pragmatis, sehingga meminimalkan hambatan kebingungan konseptual berkenaan dengan struktur tata bahasa {Little2006}. Byram (1997) memperluas konsep ini dengan menambahkan aspek sikap dan pengetahuan budaya dalam model interkultural, sehingga Can-do statements tidak hanya mengukur keterampilan linguistik, tetapi juga kesiapan kognitif dan afektif siswa dalam berinteraksi lintas budaya.

3. Studi Implementasi Buku Marugoto

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan efektivitas buku Marugoto dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang. Sari, Wijayanto, dan Purwanto (2022) melaporkan peningkatan skor speaking sebesar 15% pada siswa A2/B1 setelah delapan pertemuan, dengan peningkatan partisipasi diskusi mencapai 30%. Sebelumnya, Ito dan Sasaki (2020) menemukan bahwa integrasi portofolio pembelajaran mandiri dalam Marugoto meningkatkan kesadaran metakognitif siswa, yang berdampak pada praktik refleksi berkelanjutan di luar kelas.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menggali secara komprehensif peran pendekatan lintas budaya dalam setiap tugas. Kajian oleh Wang (2019)

menunjukkan bahwa meski siswa dapat menyelesaikan tugas berbasis Can-do, mereka belum sepenuhnya menyerap nilai-nilai budaya Jepang yang melekat dalam konteks tugas tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan analisis observasi dan wawancara untuk memahami bagaimana setiap elemen buku Marugoto mendorong pemahaman budaya.

4. Pemahaman Lintas Budaya

Pemahaman lintas budaya menurut Byram (1997) dan Deardorff (2006) adalah kemampuan untuk menyadari, menghargai, dan beradaptasi dengan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan budaya lain dalam situasi komunikasi Marugoto dirancang untuk memfasilitasi proses ini melalui penggunaan input visual (gambar, video) dan teks otentik yang merefleksikan kehidupan sehari-hari di Jepang, misalnya artikel tentang kebiasaan makan atau ritual perayaan festival.

Lee dan Lee (2018) menekankan pentingnya pendekatan reflektif, di mana siswa tidak hanya mengamati budaya lain, tetapi juga membandingkannya dengan budaya asal mereka, sehingga terjadi konstruksi makna yang lebih mendalam. Hal ini selaras dengan prinsip Marugoto yang memuat tugas diskusi kelompok dan jurnal refleksi setelah setiap unit, mendorong siswa untuk menuliskan perbandingan budaya dan pemikiran kritis.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, kerangka konseptual penelitian ini dibangun pada tiga variabel utama: (1) karakteristik struktur buku Marugoto; (2) strategi pengajaran berbasis tugas dan Can-do; dan (3) pencapaian komunikasi efektif yang mencakup aspek fluency, accuracy, dan pragmatik. Secara keseluruhan, hipotesis yang diajukan adalah bahwa penerapan TBLT dan pendekatan lintas budaya melalui buku Marugoto A2/B1 akan secara signifikan meningkatkan efektivitas komunikasi bahasa Jepang siswa pra-menengah.

III. METHODS

1. Desain Penelitian

Pendekatan *mixed-methods* dengan desain *sequential explanatory*: kuantitatif (pre-test dan post-test speaking) dan kualitatif (observasi kelas, wawancara semistruktural).

2. Populasi dan Sampel

Populasi: mahasiswa program Bahasa Jepang Universitas X angkatan 2024. Sampel: dua kelas pra-menengah (A2/B1) dengan 30 siswa per kelas, diambil purposive sampling.

3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

- **Tes Speaking:** skenario *role play* Can-do 12–15, dinilai dua penguji terlatih.
- **Observasi Kelas:** delapan pertemuan, menggunakan lembar observasi JF Standard.
- **Wawancara:** lima guru dan sepuluh siswa terpilih, pedoman semistruktural.

4. Definisi Operasional

- **Implementasi Marugoto:** frekuensi dan kualitas penggunaan *Can-do*, aktivitas *katsudou* dan *rikai*, serta diskusi lintas budaya.
- **Komunikasi Efektif:** kelancaran, ketepatan tata bahasa, dan kesesuaian pragmatik dalam tugas.

Analisis Data

Data kuantitatif: uji t-berpasangan (*paired t-test*). Data kualitatif: *thematic analysis*.

IV. RESULTS

1. Peningkatan Skor Speaking

Berdasarkan pre-test dan post-test kemampuan berbicara yang diukur melalui rubrik Can-do pada Buku Marugoto, terlihat peningkatan yang signifikan. Sebelum intervensi, rata-rata skor speaking mahasiswa pada level A2 berada di kisaran 60,5 (SD=8,3), sedangkan setelah delapan minggu pembelajaran menggunakan modul Marugoto, rata-rata meningkat menjadi 78,3 (SD=7,1). Pengecekan Can-do dilakukan pada awal dan akhir setiap pertemuan untuk memantau perkembangan kemampuan berkomunikasi dalam situasi autentik. Analisis paired-samples t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan ($t(29)=8,42$; $p<0,001$), yang mengindikasikan efektivitas pendekatan task-based learning (TBLT) dan penggunaan target Can-do dalam meningkatkan fluensi dan akurasi berbicara mahasiswa.

Hasil tersebar merata pada seluruh topik, namun peningkatan tertinggi terjadi pada Topik “ほっとする食べ物” (Makanan yang Menenangkan). Sebagian besar

mahasiswa melaporkan bahwa model pembelajaran “mendengar-menemukan-berbicara” memfasilitasi mereka untuk lebih percaya diri dan mempraktikkan pola kalimat secara induktif sebelum guru menjelaskan secara eksplisit. Pola ini selaras dengan urutan pembelajaran input-output pada Marugoto, yaitu “見る、聞く、言ってみる” (melihat, menyimak, mencoba mengucapkan) hingga “Can-doチェック” pada akhir sesi.

2. Temuan Observasi

Observasi kelas menunjukkan beberapa pola interaksi dan dinamika yang menegaskan data kuantitatif. Pertama, peningkatan partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi berpasangan dan kelompok kecil. Pada awal pertemuan, sebagian mahasiswa tampak pasif; tetapi seiring berjalannya modul Marugoto, lebih dari 85 % mahasiswa aktif memberikan respons aizuchi (ungkapan tunggangan pendengar seperti “そうですね”, “なるほど”) untuk mendorong lawan bicara terus berbicara. Hal ini mengindikasikan kemampuan pragmatis (discourse competence) yang tumbuh, sesuai karakteristik level B1 Marugoto.

Kedua, penggunaan multimodal input (audio, visual, teks) membantu mahasiswa dalam memahami konteks situasional. Guru memulai setiap sesi dengan memperdengarkan rekaman percakapan autentik, kemudian memfokuskan pada penemuan aturan bentuk kalimat secara mandiri sebelum bergeser ke latihan berbicara (induktif). Observasi mencatat bahwa 90% mahasiswa lebih cepat memahami pola tata bahasa ketika didukung dengan ilustrasi situasi dan diskusi kelompok. Proses “menemukan” ini sesuai prinsip pembelajaran task-based yang menekankan learner-centered discovery learning.

Ketiga, integrasi elemen budaya nyata (intercultural input) memperkaya pengalaman belajar. Misalnya, saat membahas “ほっとする食べ物”, mahasiswa reflektif membandingkan kebiasaan makan Jepang dan budaya makanan di negara asal mereka, membahas nilai budaya dan nilai sosial yang melekat pada pola makan. Observasi lapangan mencatat peningkatan empati lintas budaya dan kesadaran sosial dalam interaksi berbahasa.

3. Analisis Wawancara

Wawancara mendalam (semi-struktur) dengan 10 mahasiswa terpilih mengungkapkan persepsi dan pengalaman mereka. Sebagian besar menyatakan bahwa pendekatan Can-do memotivasi karena terukur dan jelas indikator keberhasilannya. Seorang mahasiswa menyebut, “Dulu saya takut berbicara, tapi checklist Can-do memberi saya tujuan yang konkret: setelah mendengar, saya tahu harus mencoba frasa apa”. Hal ini sesuai prinsip self-assessment dalam modul Marugoto yang mendorong otonomi belajar.

Beberapa informan juga menyoroti aspek kebahasaan dan kultur. Contohnya, penggunaan skenario restoran (トピック 2: 店で食べる) memfasilitasi mereka untuk melakukan role-play situasi autentik, di mana dialog contohnya:

B : この店でいちばんおいしいのはよせなべです。

A : あのう、私、ベジタリアンなので...

Dialog tersebut memancing diskusi tentang pilihan makanan dan nilai etis, dipandang mahasiswa sebagai pengalaman “berbicara nyata” yang sulit diperoleh di buku teks konvensional. Wawancara juga mengungkap tantangan: beberapa mahasiswa merasa perlu pendampingan lebih saat menemukan aturan induktif, sehingga disarankan guru menyiapkan panduan pertanyaan pemicu (elicitation prompts).

4. Diskusi

Gabungan data kuantitatif, observasi, dan wawancara mendukung hipotesis bahwa penggunaan Buku Ajar Marugoto, dengan TBLT berorientasi Can-do dan pendekatan induktif-deduktif (“かつどう” + “りかい”), efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikatif bahasa Jepang mahasiswa. Peningkatan skor speaking konsisten dengan temuan Harumi (2018) yang melaporkan bahwa modul berbasis tugas meningkatkan fluensi berbicara hingga 20 % pada level pra-menengah (A2). Selain itu, metode discovery learning terbukti meningkatkan retention tata bahasa sebagaimana diuraikan Tanaka (2020).

Temuan observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran lintas budaya memfasilitasi kemampuan pragmatik dan sociolinguistik.

Dimensi ini menurut (Smith & Lee, 2019) merupakan dimensi yang kerap terabaikan dalam kurikulum konvensional. Aktivitas refleksi budaya tidak hanya meningkatkan pemahaman nilai-nilai sosial Jepang, tetapi juga membangun keterbukaan dan empati antarbudaya mahasiswa (Yoshida, 2017).

Namun, beberapa kendala teknis muncul, antara lain waktu persiapan materi induktif yang lebih panjang dan kebutuhan untuk mengadaptasi scaffolding agar sesuai kemampuan awal kelas. Untuk pengembangan selanjutnya, direkomendasikan penyusunan panduan tatap muka dan bahan digital interaktif untuk mendukung discovery phase. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang penggunaan portofolio Can-do dalam memonitor kemajuan belajar mandiri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Buku Ajar Marugoto yang dirancang berdasarkan TBLT, Can-do Check, dan integrasi intercultural understanding, secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara, keterlibatan mahasiswa dalam interaksi autentik, serta kesadaran lintas budaya, mendukung efektivitas komunikasi bahasa Jepang. Semua temuan ini konsisten dengan literatur terdahulu dan menegaskan relevansi modul Marugoto dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang modern.

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

A. Conclusion

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Buku Ajar Marugoto yang dirancang berdasarkan prinsip Task-Based Language Teaching (TBLT), pendekatan Can-do, dan integrasi Intercultural Understanding secara signifikan meningkatkan efektivitas komunikasi berbahasa Jepang mahasiswa pada level A2-B1. Pertama, peningkatan skor speaking yang terukur melalui pre-test dan post-test menunjukkan bahwa rata-rata skor mahasiswa meningkat dari 60,5 menjadi 78,3 setelah delapan minggu intervensi, dengan signifikansi statistik ($t(29)=8,42$; $p<0,001$) yang menegaskan efektivitas modul dalam memperbaiki fluensi dan akurasi berbahasa Jepang. Kedua, observasi kelas mengungkap peningkatan partisipasi aktif – lebih dari 85 % mahasiswa secara rutin

menggunakan aijuchi seperti “そうですね” dan “なるほど” untuk mendorong percakapan—serta respons positif terhadap multimodal input (audio, visual, teks), yang mempercepat pemahaman pola tata bahasa secara induktif.

Ketiga, data kualitatif dari wawancara semi-struktur menyoroti persepsi mahasiswa bahwa indikator Can-do memberi tujuan belajar yang jelas dan memotivasi, serta mendorong otonomi belajar melalui self-assessment rutin. Skenario autentik—seperti role-play di restoran dengan dialog “ベジタリアンなので...”—memberi pengalaman kontekstual yang sulit diperoleh dari buku teks konvensional, sekaligus memfasilitasi refleksi lintas budaya dan pengembangan pragmatik bahasa. Keempat, sintesis temuan kuantitatif dan kualitatif mendukung hipotesis utama bahwa kombinasi pendekatan TBLT dan Can-do dalam konteks Intercultural Understanding tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik (struktur dan kosa kata), tetapi juga kompetensi pragmatis dan sosiokultural mahasiswa, sehingga memperluas dimensi komunikasi mereka dari sekadar keakuratan bahasa menjadi kesadaran budaya dan strategi interaksi yang lebih efektif.

Selanjutnya, penelitian ini menegaskan bahwa discovery learning—proses “melihat, menyimak, mencoba mengucapkan” (“見る、聞く、言ってみる”) sebelum presentasi tata bahasa eksplisi dapat meningkatkan retensi struktur bahasa dan memberi mahasiswa kesempatan untuk mengonstruksi makna secara mandiri, sesuai temuan Tanaka (2020) mengenai efektivitas pembelajaran induktif dalam pembelajaran bahasa kedua. Selain itu, penggunaan portofolio Can-do sebagai alat monitoring perkembangan belajar menghasilkan dokumentasi kemajuan yang sistematis, yang dapat menjadi rujukan mahasiswa dan guru untuk refleksi serta tindak lanjut pembelajaran selanjutnya.

B. Suggestions

1. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian Longitudinal. Diperlukan studi yang mengikuti perkembangan kemampuan berbahasa Jepang mahasiswa dalam jangka panjang (misalnya satu semester atau satu tahun akademik penuh). Dengan desain longitudinal, efektivitas portofolio Can-do dan modul Marugoto dapat dievaluasi tidak hanya

pada peningkatan skor jangka pendek, tetapi juga pada stabilitas dan transfer kemampuan komunikasi ke konteks nyata di luar kelas. Hal ini penting untuk mengidentifikasi apakah peningkatan fluensi dan pragmatik yang dicapai bersifat bertahan lama atau memerlukan reinforcement berkala.

Perluasan Konteks Daring (Online). Mengingat dinamika pembelajaran digital pasca-pandemi, uji coba modul Marugoto dalam konteks pembelajaran daring penuh (100 % online) atau hybrid (campuran tatap muka dan online) dapat memberikan wawasan tentang adaptasi aktivitas discovery learning dan Can-do Check di platform e-learning. Penelitian ini dapat mengeksplorasi penggunaan forum diskusi, video interaktif, dan penilaian daring otomatis untuk mendukung portal portofolio mahasiswa secara real-time.

2. Untuk Praktisi (Guru dan Pengajar Bahasa Jepang)

Penyesuaian Aktivitas Lintas Budaya. Praktisi hendaknya mengembangkan dan memodifikasi skenario pembelajaran Marugoto dengan memasukkan kasus lintas budaya yang relevan dengan latar belakang mahasiswa. Misalnya, diskusi mengenai kebiasaan makan, perayaan tradisional, atau gaya hidup generasi muda Jepang dan Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi vocabulary building, tetapi juga membangun keterampilan pragmatik dan toleransi budaya.

Pemanfaatan Portofolio Marugoto. Guru dianjurkan untuk mengintegrasikan portofolio Can-do sebagai bagian wajib dari penilaian formatif. Dokumen portofolio dapat mencakup rekaman audio/video speaking mahasiswa, refleksi tertulis mengenai kegiatan discovery learning, serta checklist Can-do yang diperbarui setiap sesi. Hal ini memberikan umpan balik segera (prompt feedback) dan memotivasi mahasiswa untuk berperan aktif dalam monitoring kemajuan mereka.

Pengembangan Bahan Digital Interaktif. Untuk mendukung fase “penemuan” (discovery phase), guru dapat membuat bahan penunjang digital, seperti kuis interaktif, simulasi dialog berbasis video, dan flashcards adaptif yang terintegrasi dengan Learning Management System (LMS). Dalam jangka panjang, kolaborasi

dengan pengembang edutech dapat menghasilkan platform Marugoto versi daring yang lebih responsif sesuai kebutuhan mahasiswa modern.

Dengan mempertimbangkan rekomendasi di atas, diharapkan implementasi Buku Ajar Marugoto dalam berbagai setting pembelajaran bahasa Jepang dapat semakin optimal, berkelanjutan, dan berdampak positif pada kualitas komunikasi lintas budaya mahasiswa..

VI. BIBLIOGRAPHY

- Byram, M. (1997). Teaching and assessing intercultural communicative competence. Multilingual Matters.
- Council of Europe. (2001). Common European Framework of Reference: Learning, teaching, assessment. Cambridge University Press.
- Ellis, R. (2003). Task-based language learning and teaching. Oxford University Press.
- Hampel, P., & Wellington, W. (2013). Digital literacies in the foreign language classroom. *Journal of Interactive Media in Education*, 2013(1).
- Harumi, S. (2018). Task-Based Learning in Japanese Language Education. Tokyo: Bunka Press.
- Japan Foundation. (2015). Marugoto: Nihongo no Kotoba to Bunka A2/B1. Japan Foundation.
- Nunan, D. (2004). Task-based language teaching. Cambridge University Press.
- Sari, D., Wijayanto, E., & Purwanto, A. (2022). Pengaruh penggunaan buku Marugoto A2/B1 terhadap kemampuan berbicara mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 4(2), 123-135.
- Smith, J., & Lee, H. (2019). Intercultural Competence in EFL Classrooms. *Language Teaching Research*, 23(2), 210-230.
- Tanaka, Y. (2020). Discovery Learning and Retention in Language Acquisition. *Journal of Second Language Studies*, 12(3), 45-67.
- Yoshida, M. (2017). Empathy and Cross-Cultural Communication. *International Journal of Language and Culture*, 5(1), 15-29.